

**LAILAT AL-QADAR MENURUT PENAFSIRAN
M. ABDUH DAN M. QURAISH SHIHAB**

(PERSPEKTIF SURAT *AL-QADAR*)



SKRIPSI
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Agama
Dalam Ilmu Ushuluddin

OLEH :

M. Ali Munif
NIM. 95531899

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2001

ABSTRAK

Lailat al Qadar adalah sebuah nama namun sekaligus fenomena di kalangan umat Islam, ia begitu dinanti dan didamba oleh umat Islam seluruh dunia saat Ramadhan tiba, namun dibalik semuanya itu ternyata Lailat al Qadar itu sendiri adalah misteri bagi mereka, yang hingga kini belum terkuak. Banyak ulama yang member komentar tentang malam yang mulia tersebut dan kesemuanya itu baru sebatas pada Lailat al Qadar adalah malam yang mulia dan keutamannya yang melebihi 1000 bulan sebaimana dalam ayat-ayat surat al qadar itu sendiri.

Kemisterian Lailat al Qadar dan wujud yang dapat dirasakan oleh seorang muslim sama sekali belum tersentuh. Adalah M. Abduh dan M. Quraish Shihab kedua tokoh yang sangat brilian mengungkap kesemuanya kedalam argument-argumen yang menarik, dapat diterima oleh nalar namun tidak meninggalkan cirri-ciri yang dibawa oleh al Qur'an itu sendiri, lugas, menantang, sekaligus butuh kejelian seorang muslim didalam menemukan kerahasiaan di balik teks yang tertulis.

Penelitian ini adalah merupakan penelitian perpustakaan atau library research, yaitu pengumpulkan bahan dari buku-buku, artikel, encyclopedi yang tentunya yang ada relevansinya dengan penelitian ini, maka dalam mengumpulkan data menggunakan metode dokumentasi.

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa : M. Abduh membahas secara detail tentang kosa kata dan perbedaan yang ditampilkan oleh masing-masing kata yang ada dalam surat al Qadr, sedangkan M. Quraish Shihab mengawali penafsirannya dengan membahas kosa kata setiap kata/kalimat yang ada di dalam surat al Qadr dn ini hamper dapat di jumpai disepanjang penafsiran Quraish

Drs. H.M. Muzairi, M.A
Drs. Indal Abror, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti, membimbing dan mengoreksi seperlunya, kami selaku pembimbing penulisan skripsi saudara :

Nama : M. Ali Munif
NIM : 95531899
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul : *LAILAT AL-QADAR MENURUT PENAFSIRAN M. ABDUH*
DAN M. QURAISH SHIHAB (Perspektif Surat Al-Qadar).

Maka kami menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosyah. Demikian semoga menjadi periksa.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H.M. Muzairi, M.A
NIP. 150 215 586

Yogyakarta, 27 Maret 2001
Pembimbing II

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150 259 420



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jln. Laksda Adisucipto - YOGYAKARTA - Telp. 512156

PENGESAHAN

Nomor : In/I/DU/PP.00.9/250/2001

Skripsi dengan judul : *Lailat al-Qadar* Menurut Penafsiran M. Abdur dan M. Quraish Shihab (Prespektif Surat Al-Qadar)

Diajukan oleh :

1. Nama : M. Ali Munif
2. NIM : 95531899
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Sabtu, 7 April 2001 dengan nilai : B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag
NIP. 150234511

Sekretaris Sidang

Drs. Indal Abnor, M.Ag
NIP. 150239420

Pembimbing/merangkap Penguji

Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembantu Pembimbing

Drs. Indal Abnor, M.Ag
NIP. 150239420

Penguji I

Drs. H. Fauzan Naif, M.A
NIP. 150228609

Penguji II

Drs. M. Yusuf, M.Si
NIP. 150267224



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**TEMUKAN TUHAN DALAM DIRIMU
PANCARKAN NUR ILAHI YANG TELAH DISEMAYAMKAN DALAM
DIRIMU
NUR ITU BERADA DI DALAM BUKAN DI LUAR DIRIMU
ITULAH DI ANTARA SEKIAN MISTERI *LAILAT AL-QADAR***

Skripsi Ini Kupersembahkan :
Buat Almamaterku Tercinta
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ayah Ibunda tercinta,
Adikku tersayang S. Muyasaroh, Istikomah
Buat teman-teman Menwa IAIN Sunan Kalijaga
Seseorang yang ada dalam hatiku.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نُورَ عَلٰى نُورٍ يَهٰدِی اللّٰهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ
وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَالصَّلٰوةُ وَالسَّلَامُ عَلٰى
مُحَمَّدٍ الطَّاهِرِ وَعَلٰى اللّٰهِ وَآخْرَ حَابِبِهِ الْبَاهِرِ أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, atas rahmat dan bimbingan Allah SWT penulis akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala kelebihan dan kekurangan di dalamnya.

Karya ini “*Lailat al-Qadar* menurut Penafsiran M. Abduh dan M. Quraish Shihab” adalah upaya penulis untuk mengungkap di seputar kemisterian malam *al-Qadar* yang sampai kini masih merupakan misteri yang tak terpecahkan. Penulis meminjam bidikan lensa M. Abduh dan M. Quraish Shihab dalam mengurai apa itu *Lailat al-Qadar* dan dimensi yang meliputinya. Mengingat kedua tokoh tersebut adalah sama-sama brilian dalam memahami, menafsirkan sekaligus menganalisis Al Qur'an yang suci.

Penulis mengakui bahwa penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari sempurna. Kekurangan dan ketidaksempurnaannya adalah semata keterbatasan penulis. Sementara untuk segala kelebihannya penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan dan kerja sama semua pihak. Dalam kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Djamanuri selaku Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

1. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus selaku pembimbing II
2. Bapak Drs. H.M. Muzairi, M.A sebagai pembimbing I
3. Ayahanda dan Ibunda tercinta atas segala doa dan dorongannya baik materiil maupun spirituill yang tiada henti.
4. Semua pihak yang turut membantu bagi terselesaikannya skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga Allah senantiasa membalas dengan limpahan rahmat-Nya atas budi baik dan amal kebaikan mereka. Amin

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan saran maupun kritik demi sempurnanya penulisan skripsi ini selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Maret 2001

Penulis

M. Ali Munif

TRANSLITERASI

ARAB-INDONESIA

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	--	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa'	st	-
ج	jim	j	-
ح	ha	<u>h</u>	h dengan garis di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	dzal	dz	-
ر	ra'	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	shad	sh	-
ض	dhad	dh	-
ط	tha'	th	-
ظ	za'	zh	-
ع	'ain	'	-
غ	gain	gh	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	,	-
ي	ya'	y	-

Vokal pendek	Vokal panjang	Diftong
a	â	
i	î	ay <i>أَيْ</i>
u	û	aw <i>أَوْ</i>

II. PENGGUNAAN PENYALINAN HURUF

A. HURUF TA' MARBUTAH (ة)

1. apabila suatu isim atau sifat yang diakhiri dengan huruf berbentuk nakirah atau didahului oleh *adat al-ta'rif* (أ) maka disalin dengan huruf *h* :

shalâh	صلحة
al-risâlah	الرسالة
mar'ah	مرأة

2. apabila perkataan yang diakhiri dengan ة itu berbentuk kalimah *murakkabah*, maka pada kalimah pertama disalin dengan huruf *t* :

wizârat al-tarbiyah	وزارة التربية
mir'at al-zaman	مرآة الزمان

3. Apabila perkataan yang berakhir dengan ة itu dalam bentuk *hal*, *zharf*, atau *masdar* maka yang bertanwin disalin dengan huruf *tan* :

mâta faj'atan	مات بجاءة
dzahaba sur'atan	ذهب سرعة
waqaftu lahdatan	وقفت لحظة

B. SYIDDAH ATAU TASYDID (ـ)

1. a. Syiddah yang terdapatdi atas huruf ؤ dan didahului oleh *dhumma* adalah mewakili kombinasi vokal panjang dan konsonan , maka disalin dengan huruf-huruf *uw* :

'aduw	عدوٌ
quwah	قوّة

- b. Syiddah yang terdapat di atas ؤ dan didahului oleh *fathah* adalah mewakili kombinasi diftong dan konsonan, maka disalin dengan huruf *aww* :

syâwwal	شوال
shawwara	صوار

2. Syiddah di atas huruf Ya' (ي)

- a. Syiddah yang terdapat di atas huruf Ya' (ي) yang didahului oleh kasrah jika terdapat di tengah perkataan atau ia mewakili vokal panjang dan konsonan, maka disalin dengan huruf iy:

al-Mishriyah	الْمُشْرِيْة
al-wathoniyah	الْوَطَنِيّة

- b. Syiddah yang terdapat di atas huruf Ya' yang didahului oleh kasrah yang terdapat di tengah atau di akhir perkataan maka disalin dengan huruf i , tanpa menghiraukan syiddah tersebut :

al-Mishri	الْمُشْرِي
-----------	------------

- c. syiddah yang terdapat di atas huruf Ya' yang didahului oleh fathah dan terdapat di tengah atau di akhir perkataan adalah mewakili kombinasi diftong dan konsonan , maka ia disalin dengan huruf ayy :

ayyâm	اِيَّام
sayyid	سَيِّد

3. Syiddah yang terdapat di atas huruf-huruf yang lain disalin dengan menggunakan huruf-huruf tersebut :

al-Kasysyâf	الْكَشَاف
iffah	عَفَّة
qushayy	قُصَيّْ

C. ADAT AL TA'RIF (الْأَدَاتُ الْتَّارِيفُ)

1. Adat al-Ta'rif disalin dengan huruf al dan dihubungkan dengan perkataan berikutnya, dengan menggunakan tanda sambung (-) :

al-kitâb al-stâni	الْكِتَابُ الْثَانِي
al-ittihâd	الْإِتَّهَادُ

2. Apabila al (ال) terdapat di awal perkataan yang telah didahului oleh suatu perkataan lain, maka ia disalin dengan huruf al juga tanpa menghiraukan jenis dan bentuk perkataan yang mendahuluinya :

il	
a al-an	إِلَيْ الْآنِ
Abu al-Waffa'	أَبُو الْوَفَاءِ

1. Huruf yang terdapat pada *adat al-ta’rif* disalin dengan huruf *al*, baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah :

al-hurūf al-abjadīyah الحروف الانجذبیة

Abu al-Laist

2. huruf yang terdapat *adat al ta'rif* dapat ditulis dengan vokal yang melekat pada akhir huruf sebelumnya lalu disambung dengan tanda sambung (-) :

Lailat al-Qadar

Dapat juga ditulis

Lalialtul-Qadar

ليلة القدر

Nûr al-Falâh

ليلة القدر

Nûrul-Falâh

نور الفلاح

نور الفلاح

D. PENGGUNAAN HURUF BESAR (KAPITAL)

1. Pedoman yang berakar dalam bahasa Indonesia hendaknya digunakan, kecuali adat *al-la’rif* selalu ditulis dengan huruf kecil :

al-Bukhâri

المناري

al-Razi

الرازي

2. Lambang *madd* digunakan pada huruf kapital dan huruf kecil :

al-îjî

الاتجاه

al-Âlûsi

الآلام

3. Lambang *madd* dikekalkan bagi perkataan yang telah dipendekkan kerana bertemu dengan huruf *hamzat al-washal*. Demikian pulabagi perkataan yang panjang sebutannya tetapi padanya tidak terdapat lambang *madd*:

Abu al-Hasan

الله (لهم)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMPAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penulisan.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Metode Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan	14

BAB II *LAILAT AL-QADAR*

A. Hari-Hari Suci Dalam Islam	16
B. <i>Lailat al-Qadar</i> Dalam Pandangan Umum.....	22
C. Kapan Terjadinya Malam <i>al-Qadar</i>	28
D. Hikmah Dirahasiakannya <i>Lailat al-Qadar</i> dan Keutamaannya	32

BAB III MUHAMMAD ABDUH DAN M. QURAISH SHIHAB

A. Riwayat Hidup M. Abduh.....	36
1. Karya-Karya M. Abduh.....	42
2. Tafsir Juz 'Amma M. Abduh Corak dan Karakteristiknya	43
B. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab.....	46
1. Karya-Karya M. Quraish Shihab.....	51
2. Tafsir Al Qur'an al-Karim ; Tafsir Atas Surat- Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Corak dan Karakteristiknya.....	53

**BAB IV TAFSIR LAILAT AL-QADAR MENURUT M. ABDUH
DAN M. QURAISH SHIHAB**

A. Tafsir <i>Lailat al-Qadar</i> Menurut M. Abduh	58
B. Tafsir <i>Lailat al-Qadar</i> Menurut M. Quraish Shihab ...	68
C. Persamaan dan Perbedaan Antara Penafsiran M. Abduh dan M. Quraish Shihab.....	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	92
B. Saran-saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAKSI

CURRICULUM VITAE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa agama di dunia mempunyai hari-hari khusus yang diistimewakan dan dianggap sebagai hari suci semisal *LENT* (hari di mana pemeluknya menjalankan ibadah puasa untuk memperingati hari kematian Yesus, dilaksanakan pada hari Jum'at berdurasi 40 jam hingga 40 hari) *YOM KIPPUR* (Hari Atonement bagi agama Hindu di India) dan *RAMADHAN* (bulan puasa untuk umat Islam yang dilaksanakan selama satu bulan penuh)¹

Bagi kaum muslim yang saleh, hampir setiap bulan mempunyai ciri khas istimewa. Adalah Ramadhan yang di dalamnya terdapat sebuah malam yang sangat agung dan mulia yang disebut *Lailat al-Qadar* menjadi pusat perhatian oleh kalangan muslim manapun. Hal ini disebabkan di dalamnya terdapat kemuliaan lebih baik daripada 1000 bulan, lebih dari itu bumi pada waktu itu seakan sesak, berjejal-jejal oleh kehadiran malaikat beserta *Al-Ruh* yang turun ke muka bumi.

Lailat al-Qadar adalah fenomena menarik dalam Al Qur'an yang hingga kini dianggap sebagai sesuatu yang misteri. Menurut hemat penulis, adalah sangat mustahil Allah menciptakan *Lailat al-Qadar* sebagai misteri yang tak

¹ Lexicon Publications, *Lexicon Universal Encyclopedia*, Lexicon Publicationo, inc, USA, cet VII, 1983, hlm. 33 .

terpecahkan oleh manusia, atau sedemikian misterinya sehingga sulit bagi manusia menemukannya.

Lailat al-Qadar adalah kata ‘misteri’ yang disebut Allah dalam Al Qur'an dengan disebut berulang kali dan diawali oleh sebuah pertanyaan. Seperti halnya kalimat *qiyāmah*, misalnya, dalam Al Quran ia disebut dengan beberapa versi namun ditutur dengan gaya pertanyaan : *Al-Qâri'ah ma al-Qâriyah. Wamâ adrâka ma al-Qâri'ah*. Walaupun kiamat merupakan rahasia tersendiri bagi Allah, atau katakanlah misteri, namun pada akhirnya juga dijumpai eksplanasi maupun ungkapan yang menerangkan tentang gambaran kiamat.

Berbagai kitab tafsir telah banyak menyoroti *Lailat al-Qadar*, namun diantara sekian banyak kitab tafsir dan mufasirnya – dapat dikatakan bahwa hampir keseluruhan penafsiran yang dikemukakan oleh berbagai ulama’ dan kitab tafsirnya tidak jauh berbeda dan bahkan cenderung mengulang-ulang pendapat yang sudah ada-- oleh karenanya penulis memilih M. Abduh yang dikenal sebagai ulama’ “anti kemapanan” atau dapat dikatakan ulama’ yang tidak pernah puas oleh hasil-hasil karya ulama’ pendahulunya.

Menurutnya, tafsir yang ada pada masanya dan masa sebelumnya tidak lebih dari sekedar pemaparan berbagai pendapat ulama’ yang saling berbeda dan pada akhirnya menjauh dari tujuan diturunkannya Al Qur'an.²

² Syaikh Muhammad Abduh, , *Fâtihat al Kitab*, Kitab al Tahrir, Kairo, 1382 H, hlm. 13

Di samping itu ada beberapa pandangan M. Abduh yang sangat menggelitik bagi penulis, ambilah contoh di ketika M. Abduh menafsirkan surat *Al-Fîl* ayat 3-4 tentang *Thoiran abâbil* dan *bihijâratin min sijîl*. Dalam surat itu M. Abduh merinci pengertiannya dengan menyatakan bahwa *Thoiran abâbil* adalah sejenis lalat atau nyamuk yang membawa bakteri-bakteri dan mengakibatkan penyakit cacar dan campak.

Penafsiran Al Qur'an menurut M. Abduh, harus dapat dipahami dan dicerna oleh akal pikiran. Di sini Abduh berbeda dengan ulama' yang menyatakan bahwa selama makna redaksi satu ayat tidak bertentangan dengan akal walaupun belum atau tidak dipahami oleh akal maka ayat tersebut tidak perlu dialihkan maknanya atau dipaksakan pemahamannya secara metaforis.

Sebagai contoh berikutnya lihatlah bagaimana M. Abduh menafsiri kata *Jin*. Para ulama' menyatakan bahwa jin adalah jasad hidup dan tidak bisa dilihat. Tetapi tidak salah jika dinyatakan bahwa jasad kecil yang hidup itu baru-baaru ini ditemukan di mikroskop yaitu kuman-kuman yang bisa disamakan dengan jin. Konsekuensinya, kita umat Islam dengan memperhatikan penemuan-penemuan ilmiah mutakhir, harus meninjau dan mengoreksi kembali penafsiran-penafsiran tradisional. Al Qur'an diwahyukan sama sekali jauh dari pertentangan dengan sains modern.³

Menurut pendapatnya, Al Qur'an berbicara, bukan semata kepada hati manusia, tetapi juga kepada akalnya. Islam memandang akal mempunyai

³ Maryam Jameelah, *Islam and Modernism*, terjemahan A. Jainuri, Syafiq A Mughni, Surabaya, Usaha Offset Printing, t. th., hlm. 183-184. atau lihat juga dalam Carles Adam, *Islam and Modernism in Egypt*, Oxford University press, London, 93.

kedudukan tinggi. Allah memunjukkan perintah-perintah dan larangan-Nya kepada akal.

Oleh sebab itu Islam baginya adalah agama rasional yang mempergunakan akal. Mempergunakan akal adalah salah satu dari dasar-dasar Islam. Iman seseorang tidak sempurna kalau tidak didasarkan pada akal. Dalam *Islamiah*, katanya, agama dan akal buat pertama kali mengikat tali persaudaraan.⁴ Bagi M. Abdurrahman Akal mempunyai kedudukan tinggi. Wahyu tidak dapat membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Kalau zahir ayat bertentangan dengan akal haruslah ada interpretasi yang membuat ayat itu sesuai dengan pendapat akal.⁵ Karena pandangan-pandangannya itulah sementara kalangan ulama' menjulukinya mu'tazilah yang sangat mengagungkan akal. Ini dapat dilihat dari pernyataan Arkound yang dipotret oleh Robert De Lee, ia menyatakan, "Muhammad Abdurrahman mencoba mendekatkan Islam pada gagasan keagamaan Barat yang konsisten dengan rasionalitas sains dan sekulerisme masyarakat".⁶

Pernyataan senada juga dilontarkan oleh Maryam Jameelah, "Abdurrahman bermaksud menafsirkan syari'at Islam dengan satu cara yang bebas dari pengaruh penafsiran klasik dan berusaha membuktikan bahwa Islam dan kebudayaan Barat modern tidak bertentangan. Di antara fatwa-fatwanya populernya ialah memperbolehkan membuat gambar dan patung asal tidak menjurus kepada

⁴ Muhammad Abdurrahman, *Risâlah Tauhid*, Cairo, Dar Al Manar, 1366 H, hlm. 157.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hlm. 63-64.

⁶ Robert De Lee, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbal Sehingga Nalar Kritis Arkound*, terjemahan Ahmad Baiquni, Bandung, Mizan, cet.I, 2000, hlm. 119

keberhalaan yang menyesatkan, fatwa lainnya adalah umat Islam diperbolehkan mendepositokan uangnya dengan bunga di bank⁷

Pengaruh dari M. Abduh dapat dirasakan tidak hanya di Timur Tengah bahkan hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Bahkan kebangkitan Islam di Indonesia juga tidak bisa lepas dari peran Abduh sebagai seorang pembaharu. Di antara pencerahan yang ada adalah munculnya para mufassir dalam menggagas isu-isu seputar Al Qur'an.⁸

Selanjutnya ketertarikan penulis untuk menghadirkan sosok M. Quraish Shihab dalam tesis ini kerena posisinya yang *eksentrik* diantara generasi-generasi yang ada . Ia bahkan lebih tepat dikatakan sebagai tonggak awal yang menggelar tafsir modernitas di kalangan para mufasir di Indonesia. pemikirannya sangat brilian, akurat, kritis namun tetap berpegang teguh pada kaidah-kaidah yang ada,

⁷ Maryam Jameelah, *op.cit.*, hlm. 183

⁸ Dalam pada itu perkembangan tafsir di Indonesia, menurut Howard, dapat dikategorikan ke dalam tiga skala besar yakni periode atau generasi pertama dimulai kira-kira awal abad ke-20 samapi awal 1960-an, yang ditandai dengan penerjemahan dan penafsiran yang terpisah. Generasi kedua merupakan penyempurnaan atas upaya genarasi pertama, muncul pada pertengahan 1960-an dengan penerjemahan lebih lengkap, memiliki beberapa catatan, catatan kaki, terjemahan kata perkata dan kadang-kadang disertai dengan indeks yang sederhana. Pada generasi ini ada tiga karya yang cukup representatif untuk mewakili masanya yaitu karya Ahmad Hasan yang berjudul *Al Furqân*, karya Hamidy *Tafsîr Al-Qurâن* dan karya Mahmud Yunus *Tafsîr Al-Qurânul Karîm*.

Adapun tafsir generasi ketiga mulai muncul pada 1970-an, merupakan penafsiran yang lengkap. Tokoh-tokohnya natara lain ; Hasbi Ash Shiddiqy dengan *Tafsîr Al Bayân*, Halim Hasan dengan *Tafsîr Al qurânul Karîm* serta Hamka yang masyhur akan tafsir *Al Azhâr*. Penafsiran pada generasi ini seringkali memberikan komentar-komentar yang luas terhadap teks bersamaan dengan terjemahannya , memahami kandungan Al Qur'an secara komprehensif dan berisi materi tentang teks dan metodologi dalam menganalisis tafsir. Dalam beberapa hal tafsir tersebut merupakan suatu kombinasi dari tafsir-tafsir generasi kedua dan merampingkan hal-hal yang bersifat primer tentang ilmu tafsir serta menekankan arti Al Qur'an daripada ilmunya.

menentang keras taklid serta membuka Al Qur'an selebar-lebarnya untuk dikaji siapa saja, seperti halnya Abdurrahman Tuhan, menurut M. Quraish Shihab, tidak bertanya berapa $5+5$, tetapi yang ditanyakan Tuhan adalah 10 itu berapa tambah berapa, sebab kalau $5+5$ maka jawabannya cuma satu yaitu sepuluh. Sedang kalu 10 itu dari berapa tambah berapa maka jawabnya bisa beragam. Memahami ajaran agama sebagaimana yang dipahami dan ditafsir oleh al-Salaf belum tentu semuanya benar. Ini bukan saja Al Qur'an berdialog dengan setiap zaman dan generasi serta memerintah mereka untuk mempelajari dan berpikir, sedang hasil pemikirannya itu dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Di pihak lain tajdid dengan jalan menghapus atau membatalkan ajaran pada hakikatnya adalah menghilangkan ciri ajaran Al Qur'an yang dinilai selalu sesuai dengan setiap masa dan tempat. Selain itu menafsir dengan sesuatu yang sejalan dengan perkembangan masyarakat atau penemuan ilmiah tanpa seleksi adalah bahaya yang tidak kecil, ini karena perkembangan masyarakat dapat merupakan akibat potensi positif manusia atau sebaiknya.⁹

Gagasan-gagasannya itu dapat kita lihat dalam tanggapan M. Quraish Shihab mensikapi para mufasir Indonesia yang menafsir surat Al-Rahman ayat 33 yang dijadikan dasar oleh semenatare cendikiawan kita untuk membuktikan bahwa Al Qur'an membicarakan persoalan persoalan angkasa luar.¹⁰

⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan ... op.cit., hlm. 92-99.*

¹⁰ Mereka menyatakan bahwa manusia sanggup ke luar angkasa selama mereka mempunyai kekuatan, yaitu kekuatan ilmu pengetahuan. Bagi Quraish ayat tersebut justeru membicarakan keadaan akhirat kelak, bukannya di dunia ini, sebagaimana terlihat tantangan Allah : "... kamu sekalian tidak dapat keluar kecuali dengan kekuatan, sedang kalian tidak mempunyai kekuatan.". Perintah ayat tersebut menunjukkan

Keunikan yang dimiliki M. Quraish Shihab ini pula yang menjadikan Howard memasukkan karya-karya M. Quraish Shihab ke dalam “**Populer Indonesian Literature of The Qur'an**”. Menurutnya, M. Quraish Shihab sangat baik di dalam meletakkan standar baru bagi studi-studi Al Qur'an yang digunakan oleh penduduk muslim awam.¹¹ Sepertinya M. Quraish Shihab menulis untuk dapat digunakan oleh kaum muslimin awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang cukup terpelajar.¹²

Kecanggihan kajian yang dilontarkan M. Quraish Shihab tidak lepas dari sebuah metodologi yang ia terapkan, dan hampir bisa didapati pada keseluruhan karyanya bahwasanya ia menggunakan metodologi tafsir maudhu'i, kecuali *Tafsir Al Qur'an Al Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan turunnya Wahyu*, buku yang akan penulis bahas pada kesempatan kali ini. Pada bukunya itu M. Quraish Shihab mengatakan, “uraian-uraian tafsir dalam buku ini akan banayak merujuk kepada Al Qur'an dan sunnah, serta akan menggunakan metode *Tahlily* dalam penyajian pesan-pesan kitab suci Al Qur'an. Sudah menjadi pengertian bahwasanya perbedaan metodologi antara maudhu'i di satu

ketidakmampuan kedua golongan manusia dan jin untuk melaksanakannya. Ayat tersebut dipahami demikian mengingat ayat sebelumnya yang berbunyi : “*Kami akan menghisab khusus dengan kamu wahai manusia dan jin, maka manakah di antara nikmat-nikmat Tuhanmu yang kamu ingkari? Wahai golongan jin dan manusia bila kamu sanggup untuk keluar dari langit dan bumi....*” (*Q.S. 55 : 31-33*). Anggapan di atas akan segera terlihat kelemahannya, manakala memperhatikan ayat selanjutnya : “*Dikirim kepada golongan kamu berdua (wahai jin dan manusia) bunga api dan cairan tembaga sehingga kamu sekalian tak dapat mempertahankan diri (tak dapat keluar dari lingkungan langit dan bumi).*” (*Q.S. 55 : 35*)

¹¹ Howard, *op.cit.*, hlm.295.

¹² *Ibid*, hlm 298.

sisi dan tahlily di sisi yang lain akan menghasilkan sesuatu yang berbeda. Dan itulah yang menarik dalam kajian kita kali ini.

Mengingat pandangan kedua tokoh di atas agaknya mempunyai titik-titik persamaan dalam menyoroti masalah penafsiran, akankah pandangan-pandangan M. Quraish Shihab yang cukup kritis sebagaimana M. Abduh akan didapati kembali dalam bukunya kali ini yang menyoroti masalah “*Lailat al Qodar*”.

Demikian juga Abduh yang sangat mengedepankan rasional, akankan Persoalan *Lailat al-Qodar* dimaknai sebagai sesuatu yang luar biasa sebagaimana Abduh menafsiri kata *thairon abâbil* sebagai nyamuk yang menyebarkan penyakit campak atau di ketika ia menafsiri kata *Jin* dengan bakteri atau virus, atau bahkan ditafsiri sebagai sesuatu yang tidak lazim dalam bukunya kali ini “*Tafsir Al Qur'an Al Karim (Juz 'Amma)*” mengingat buku tersebut ditulis dalam bingkai sebagai buku pedoman para guru ngaji di Maroko. Lebih lanjut akan terlihat dalam uraian tafsir yang dikemukakan oleh M. Abduh dan M. Quraish Shihab dalam bukunya masing-masing.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan di atas penulis mencoba menarik akar permasalahan sebagaimana berikut :

- a. Bagaimakah pandangan M. Quraish Shihab tentang *Lailat al-Qadar* ?
- b. Bagaimakah pandangan M. Abduh tentang *Lailat al-Qadar* ?
- c. Di mana letak perbedaan dan persamaan antara keduanya ?

C. Tujuan Penulisan

Dari pemaparan latar belakang di atas terdapat benang merah adanya kemiripan antara M. Abduh dan M. Quraish Shihab dalam hal eksplorasi pendayagunaan akal, agaknya keduanya cenderung memberikan porsi yang sama besar. Namun demikian halnya, belum dapat diduga sejauhmana keduanya betul-betul ada kemiripan, dan adanya keterpengaruhannya diantara keduanya serta sejauhmana corak-corak tertentu yang membedakan antara keduanya. Lebih khusus lagi tulisan ini dimaksudkan sebagai :

- a. Bahan kajian alternatif bagi para cendikiawan muslin terutama pemerhati di bidang tafsir.
- b. Untuk menemukan pemikiran M. Abduh dan M. Quraish Shihab yang dituangkan dalam bukunya, guna membandingkan dan mengkritisi antara kedua pendapat untuk terobosan pemikiran di kalangan pemerhati tafsir.
- c. Disamping karena tema di atas memang belum pernah disentuh oleh para penulis terdahulu.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap Muhammad Abduh telah banyak ditemukan dalam literatur-literatur keislaman, disamping karena M. Abduh memang sebuah sosok yang menarik untuk diikuti dan dikaji juga pemikirannya yang telah begitu dahsyat memberikan pengaruh yang luar biasa, tidak hanya di kalangan umat Islam Mesir melainkan hampir seluruh negeri-negeri Islam terinspirasi oleh pemikirannya, termasuk juga kalangan organisasi keislaman di Indonesia. Sebagaimana penulis

termasuk juga kalangan organisasi keislaman di Indonesia. Sebagaimana penulis kemukakan di atas, karena pengaruh yang begitu kuat salah satu pakar tafsir Indonesia kenamaan M. Quraish Shihab juga banyak terilhami oleh karya-karya maupun pemikiran-pemikiran M. Abduh.

Di antara pemikiran Muhammad Abduh diungkapkan lewat karya Charles C. Adams ; *Islam and Modernisme in Egypt*; Sulaiman Dunya dengan judul *Al Syaikh Muhamad Abduh Bain al-Falasifat wa al-mutakallimin*. Selain itu ditemukan juga karya salah seorang cendikia muslim Indonesia Harun Nasution yang membahas khusus tentang Abduh dengan judul ; *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Dr. Arbiyah Lubis yang mencoba membandingkan pemikiran Abduh dan pengaruhnya terhadap Muhammadiyah dengan judul ; *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu studi Perbandingan*. Osman Amin dengan judul ; *Renaissance in Egypt ; Muhammad Abduh and His School*.

Terhadap pemikiran Quraish Shihab menurut hemat penulis, belum begitu banyak dibahas oleh para penulis lain. Buku yang menyenggung dan mengungkap beberapa karya M. Quraish Shihab adalah Howard M. Faderspiel *Kajian Al Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga M. Quraish Shihab*. Buku ini menyoroti pemikiran-pemikiran M. Quraish Shihab yang tertuang dalam tiga karyanya. 1)Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan 2)Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan 3)Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Permasalahan Umat. Sehingga penulis mencoba membidiknya dengan kemasan yang amat sederhana ini.

Adapun karya tulis lain yang mengungkap karya M. Quraish Shihab adalah yang dilakukan Arif Subhan dengan Judul *Menyatukan Kembali Al Qur'an dan Umat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, Zaenal Kamal; Prof. Dr. M. Quraish Shihab *Pemikirannya Dalam Bidang Tafsir dan Teologi* yang menyoroti pemikiran Quraish di sekitar tafsir dan metodologi yang menyangkut persoalan potensi akal sebagai instrumen penafsiran dan dilanjutkan dengan pembahasan takdir Tuhan. Anwar Ibrahim dan Fathur Rahman Jamil ; *Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Hukum Islam*. Dawam Raharjo dengan judul *Tafsir Sosial dan Transformasi Sosial; Pemikiran Sosial Politik M. Quraish Shihab*.

Guna mendapatkan hasil yang memuaskan penulis berusaha mengambil dari sumber-sumber primer karya kedua tokoh diatas yaitu ; *Tafsir Al Qur'an Al-Karim (Juz 'Amma)*, karya Abduh dan *Tafsir Al Qur'an Al-Karim Tafsir atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan turunnya Wahyu* karya Quraish Shihab. Selain itu penulis juga menilik karya-karya atau buku-buku lain dari karya kedua tokoh maupun karya-karya yang ada hubungan dan relevansinya dengan tema di atas semisal ; *Risalah Tauhid, Tafsir Al Manar, Membumikan Al Qur'an, Wawasan Al Qur'an, Lentera hati, Kemu'jizatan Al Qur'an, kumpulan ceramah Puasa Ramadhan Quraish Shihab di RCTI* dan lain-lain.

E. Metode Penelitian

Segala kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan ilmiah, baik mengenai uraian atau penyimpulan agar dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan

suatu metode. Metode mengikuti sifat obyek penelitian. Wujud penelitian pada hakikatnya ada dua, yaitu ide dan fakta

Untuk menangkap apa yang dilontarkan oleh kedua tokoh tersebut di atas maka penulis mengadakan pendekatan dengan berbagai alat di bawah ini.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini meliputi :

1. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data dalam penulisan ini dilakukan dengan *Library Research*, yaitu pengumpulan bahan dari buku-buku, artikel, encyclopedi yang dipandang ada relevansinya sebagai bahan penulisan. Sehubungan dengan data di atas, maka metode yang digunakan adalah dokumentasi, datanya disebut data literatur.¹³

2. Metode Pengolahan Data

a. Deskripsi

Deskripsi adalah menafsirkan dan menuturkan data-data yang ada, misalnya situasi yang dialami satu hubungan kegiatan, dan sikap yang nampak; yaitu dengan seteliti mungkin seluruh perkembangan, dengan peralihan-peralihan dan pengaruhpengaruh satu sama lain antara arti-arti, diuraikan secara lengkap dan teratur.¹⁴

b. Interpretasi

Yaitu memahami dan menangkap setepat mungkin apa yang dimaksudkan oleh kedua tokoh dalam paparan penafsiran yang dikedepankan oleh keduanya.

¹³ Sutrisno Hadi, *metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987 , hlm. 67.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 81.

c. Analisis

Yaitu dimaksudkan untuk melakukan pemeriksaan secara konseptual atas makna yang dikandung oleh istilah-istilah yang diperinci dan pertanyaan-pertanyaan yang kita buat.¹⁵ Analisis juga berarti memisahkan, membedakan, melihat nuansa, untuk selanjutnya melihat adanya keteraturan dan keterikatan.¹⁶

d. Komparasi

Penulis mencoba membandingkan konsep, terutama yang diambil dari pendapat kedua tokoh antara M. Abdurrahman dan M. Quraish Shihab serta ditunjang dari berbagai sumber yang mempunyai keterkaitan topik dengan tema supaya didapatkan pengajaran hasil yang mendekati tema di atas.

e. Induksi dan Deduksi

Analisa konsep-konsep yang diajarkan/dituangkan dalam dua buah kitab tafsir kedua tokoh maupun naskah lainnya dalam hubungan induktif agar terbentuk sebuah sistesis atau pemahaman pokok persoalan. Digunakan juga fungsi balik yang bersifat deduktif dengan memahami detail-detail naskah. Peneliti ikut mengidentifikasi dengan menjaga obyektifitas serta menilik karya-karya lain dari M. Abdurrahman dan M. Quraish Shihab untuk menempatkan *Lailat al-Qadar* secara tepat.

¹⁵ Anton Bakker dan A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990, hlm. 63.

¹⁶ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, alih bahasa : Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992, hlm. 18.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam eksplorasi berpikir penulisan ini dibagi menjadi beberapa bab yang satu sama lain saling berkelindan erat dari segi pembahasan.

Bab I terdiri atas : PENDAHULUAN yang dimuat dengan pointer A) Latar Belakang Masalah B) Perumusan Masalah C) Tujuan Penulisan D) tinjauan pustaka E) Metode penelitian F) Sistematika pembahasan.

Bab II terdiri dari : *LAILAT AL-QADAR* A) Hari-Hari Suci Dalam Islam. Pada pointer ini dikemukakan terlebih dahulu bahwa ada begitu banyak hari-hari yang dianggap suci oleh para pemeluk agama maupun sekte di dunia ini. Salah satu hari suci Islam adalah Ramadhan yang di dalamnya ada *Lailat al-Qadar*. Mengingat *Lailat al-Qadar* terletak pada bulan Ramadhan yang suci, dan malam itu dikatakan lebih mulia daripada 1000 bulan. Dengan kemulian yang dikandungnya menjadikan *Lailat al-Qadar* begitu dinanti, dirindukan oleh setiap muslim hatta menjadilah ia malam yang penuh kekeramat dan “suci”.

B) Laialtul Qadar dalam pandangan umum. Pada segmen ini penulis terlebih dahulu memaparkan apa itu *Lailat al-Qadar* dan bagaimana para ulama berpendapat mengenai hal tersebut. Setelah pemaparan ini tersaji baru kemudian disambung pada C)Kapan Terjadinya Malam Al Qadar, setelah itu merunut penjelasan D)Hikmah Dirahasiakannya *Lailat al-Qadar* dan Keutamaannya.

Bab III terdiri atas: MUHAMMAD ABDUH DAN M. QURAISH SHIHAB A) Riwayat Hidup Muhammad Abduh. 1) karya-karya M. Abduh. Secara sepintas penulis mencoba menggambarkan kehidupan Abduh mulai masa kecil hingga melahirkan karya tafsir yang penulis bahas pada kesempatan ini. 2) Tafsir juz

‘Amma M. Abduh Corak dan Karakteristiknya. Pada poin ini penulis memaparkan ciri khas dan karakteristik tafsir yang dibawakan oleh Abduh. Demikian halnya pada poin kedua B) Riwayat Hidup M. Quraish Shihab 1) karya-karya M. Quraish Shihab 2) Tafsir Al Qur’ān al Karim : Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu Corak dan Karakteristiknya

BAB IV terdiri dari : TAFSIR *LAILAT AL-QADAR* MENURUT MUHAMMAD ABDUH DAN M. QURAISH SHIHAB A)Tafsir *Lailat al-Qadar* Menurut M. Abduh. B)Tafsir *Lailat al-Qadar* Menurut M. Quraish Shihab. Pada bagian ini *Lailat al-Qadar* mulai dijelaskan sedikit demi sedikit oleh penulis. Pada *Lailat al-Qadar* menurut perspektif surat Al Qadar diurutkan menjadi pointer sebagai berikut : Nuzul al-Qur’ān (*Innā anzalnāhu fī..*),*Lailat al-Qadar* (*Wamā adrāka mā lailatul-qadri*),Malaikat dan Ruh (*Tanazzal al-malāikatu wa al-rūhu fīhā*),Salam (*Salāmun hiya hattā*) C) Persamaan dan Perbedaan Antara Penafsiran M. Abduh dan M. Quraish Shihab

Bab V terdiri atas : PENUTUP A) Kesimpulan B) saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penuturan yang dilontarkan oleh kedua tokoh di atas menjadi jelas bagi kita bahwa *Lailat al Qadar* yang penuh misteri sedikit banyak melalui kajian ini agaknya mulai ada secercah titik terang walaupun hal ini bukanlah standard yang harus diikuti, namun paling tidak kemandekan pendapat para ulama' yang enggan untuk membongkar apa di balik rahasia *Lailat al Qadar* sudah mulai terkuak.

1. M. Abduh tidak membahas secara detail tentang kosa kata dan perbedaan yang ditampilkan oleh masing-masing kata yang ada dalam surat Al-Qadr. Ambil misalnya perbedaan kata *Nazzala* dan *Anzala*. M. Abduh hanya memberikan pengertian kepada kita bahwa makna yang dikandung oleh kata *anzalna* adalah berarti “memulai menurunkan (permulaan)-nya”. Sebab keseluruhan atau sebagian darinya, betapapun pendeknya, semua itu disebut Al Qur'an atau Al Kitab.

Tentang apa yang dikatakan sementara kalangan sebagai *Lauh Mahfudz* M. Abduh tidak membahas lebih lanjut bahkan menurutnya hal itu termasuk di antara perkara-perkara yang

ghaib. Apalagi terhadap pendapat yang menyatakan bahwa malam itu Al Qur'an turun dari Allah ke langit dunia M. Abduh secara keras menolak dan menentang pendapat tersebut sebagaimana di atas. Menurut M. Abduh Al Qur'an turun pada tanggal 17 Ramadhan, dan ia dalam Al Qur'an diterangkan turun pada malam hari yang disebut sebagai malam Al Qadr. *Lailatul Qadr* M. Abduh memberi arti sebagai malam kemulian dan keberkahan karena turun di dalamnya Al-Qur'an.

Menurutnya *Lailat al-Qadr* tidak hanya terjadi sekali pada saat itu, tetapi akan tetap ada sepanjang masa. Lafadz *alfu sahrin* menurut Abduh adalah sebagai simbol betapa agung dan mulianya malam tersebut. Kata *malaikat* dalam surat ini agaknya M. Abduh tidak menyinggungnya sebagai "natural power" seperti halnya yang ia kemukakan dalam Tafsir Al Manar. Malahan ia hanya mengimani bahwa ia adalah salah satu mahkluk Allah yang mempunyai tugas tertentu. Kata *Ruh* dalam surat itu bagi M. Abduh menurut pendapat salaf adalah Jibril dan ia sepakat akin hal itu

2. Lain halnya dengan M. Quraish Shihab yang mengawali penafsirannya dengan membahas kosa kata setiap kata/kalimat yang ada di dalam surat Al Qadr dan ini hampir dapat dijumpai disepanjang penafsiran Quraish . Sebut saja mengapa digunakan *dhamir na* tidak *ni* pada kata *inna*. Perbedaan *nazzala* dan *anzala*

juga tidak luput dari bidikannya. *Qaul para ulama'* dituturkan oleh Quraish guna memberi gambaran kepada pembaca, baru setelah itu Quraish melontarkan penafsirannya bahwa kata *anzalna* mempunyai makna "memulai menurunkannya". Menurut Quraish kata *anzalna* biasa digunakan Al Qur'an erat kaitannya dengan waktu atau tempat tertentu, sedang kata *nazzalna* tidak dikaitkan dengan waktu. Menurut Quraish hal itu tidaklah terlalu sulit untuk dipahami jika kita sepakat dari sejak semula bahwa arti *nazala/nuzul* adalah turun dari tempat yang tinggi menuju ke tempat yang rendah. Perhatikan , bukankah Allah itu Maha Tinggi yang menurunkan Al Qur'an kepada manusia yang rendah. Mengenai tanggal turunnya Al Qur'an menurut Quraish terjadi pada tanggal 17 Ramadhan di waktu malam hari .

Bahwa digunakannya *dhamir na* pada kata *anzalnā* tentulah menunjukkan isyarat adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah yakni Jibril. Dan pernyataan ini agaknya sejalan dengan bunyi ayat selanjutnya bahwa memang Jibril (*Al-Ruh*) memang turun pada saat itu juga (dan setiap saat penurunan wahyu). Sesuai karakter M. Quraish Shihab ia kembali membongkar kata *Al Qadru* dari segi tata bahasa yang didapatkan ada empat ; *al-hukmu*, pengaturan, kemuliaan, dan sempit.

Lafadz *alfu sahrin* oleh menurut Quraish adalah sebagai simbol betapa agung dan mulianya malam tersebut. Quraish juga tidak lupa menyisipkan kisah seorang bani Israel, mengapa malam itu disebut sebagai malam yang lebih mulia daripada 1000 bulan.

Terhadap kata malaikat Quraish justeru mengusung pendapat M. Abduh--bahwa malaikat itu adalah “natural power”-- untuk mengilustrasikan kepada pembaca bahwa kehadiran malaikat pada malam hari itu tidak dapat dilihat oleh mata telanjang (kecuali hamba yang dikehendaki Allah) namun bisa dirasakan kehadirannya. Kata *Ruh* dalam surat itu bagi Quraish juga bermakna Jibril as. namun demikian halnya ia tidak lupa membeberkan arti kata *ruh* menurut tata bahasa Arab, sehingga terasa lebih kaya makna jika pembaca mengamati penafsiran Quraish.

3. Persamaan antara keduanya terletak dalam beberapa hal sebagaimana berikut :

- Keduanya sama-sama sepakat bahwa kata *anzalna* mempunyai arti “awal diturunkannya Al-Qur’ān”
- Tentang apa yang dikatakan sementara kalangan sebagai *Lauh Mahfudz* oleh M. Abduh dan Quraish tidak dibahas lebih lanjut bahkan menurut keduanya hal itu termasuk di antara perkara-perkara yang ghaib. Apalagi terhadap pendapat yang

menyatakan bahwa malam itu Al Qur'an turun dari Allah ke langit dunia M. Abduh secara keras menolak dan menentang pendapat tersebut sebagaimana di atas.

- Keduanya sama-sama sepakat bahwa tanggal turunnya Al-Qur'an jatuh pada tanggal 17 Ramadhan.
- *Lailatul Qadr* M. Abduh dan Quraish sama-sama memberi arti sebagai malam kemulian dan keberkahan karena turun di dalamnya Al-Qur'an.
- Menurut keduanya *Lailat al-Qadr* tidak hanya terjadi sekali pada saat itu, tetapi akan tetap ada sepanjang masa menilik dari redaksi yang digunakan Al Qur'an dengan mengambil kata kerja *fil mudhori'* pada kata *tanazzalul-malaikatu* dan di surat Ad Dukhan *yufraqu* yang menunjukkan arti present dan future.
- Terhadap tanda-tanda fisik yang mengiringi turunnya *Lailat al-Qadar*, yang terdapat dalam berbagai riwayat menurut keduanya tidak dapat dijadikan pegangan. Bahkan menganjurkan untuk kembali kepada petunjuk Al Qur'an
- *Al-Ruh* pada surat itu keduanya sama-sama sepakat bahwa yang dimaksudkan oleh ayat adalah Jibril as.

- Lafadz *alfu sahrin* oleh menurut kedua tokoh adalah sebagai simbol betapa agung dan mulianya malam tersebut.
- Terhadap kebiasaan kaum muslimin dalam menyambut *Lailat Al-Qadr* dengan cara berkumpul dalam masjid, lalu membicarakan hal-hal yang sebenarnya tidak ada kaitannya, mendengarkan alunan ayat suci Al Qur'an kedua tokoh di atas sangat menganjurkan untuk menjauhinya. Yang harus dilakukan, menurut mereka, adalah menata hati dengan memperbanyak ibadah dan munajat kepada Allah, hatinya senantiasa ber-*tagarrub* kepada Allah Swt.

Adapun perbedaan antara keduanya terletak pada sisi sebagaimana berikut :

- Karakter M. Quraish Shihab yang selalu membahas kosa kata dan *munasabah* antar surat menjadikannya sedikit memiliki medan yang lebih luas dalam mengayaki penafsiran yang ada jika dibandingkan dengan M. Abduh yang sama sekali tidak menyinggung medan tersebut. Quraish sendiri agaknya tetap konsis dan bersikukuh terhadap corak dan gaya penfsiran yang dibawanya, sehingga dalam kitab tafsirnya kali ini terasa tidak “jomplang” dibandingkan dengan kitab maupun karangan-karangan sebelumnya jika penelusuran demi penelusuran dilakukan. Dan jika pembaca jeli maka akan didapatkan

pengayakan yang lebih luas pada penafsiran Quraish daripada M. Abduh.

- Jika M. Abduh pada tafsir Al-Manar mengartikan malaikat dengan “natural power” maka pada kesempatan kali ini ia cenderung memberi arti apa adanya, sebagai salah satu makhluk ghaib Allah yang wajib diimani keberadaannya. Agaknya tidak salah, pendapat sementara para ahli bahwa dalam kitab tafsirnya kali ini M. Abduh benar-benar memposisikan dirinya sebagai orang pengikut salaf murni, dilihat dari gaya dan corak penafsiran yang ditampilkan olehnya.

Lain halnya bagi M. Quraish Shihab yang memaknai malaikat pada kesempatan kali ini justeru ia mengadopsi pendapat M. Abduh yang menyatakan bahwa malaikat itu adalah “natural power- bisikan hati nurani yang senantiasa membisikkan kebenaran- Bahwa sebagai tanda orang mendapatkan *Lailatul-Qadr* adalah ia dapat merasakan kehadiran malaikat dalam jiwanya yang membisiki kebaikan dan perbuatan terpuji dan orang tersebut hatinya senantiasa diliputi ketentraman, kedamaian dan kesentausaan hingga akhir hayatnya.

- Wilayah ghaib maupun ayat-ayat mutasyabihat, yang memang bagi M. Abduh serasa “tabu” untuk membahasnya secara

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Tafsîr Juz 'Amma*, diterjemahkan Muhammad Baqir, Mizan, Bandung, cet II, 1998.
- *Tafsîr Al Qur'an Al-Karîm (Juz 'Amma)*, terjemahan Muhammad Baqir, Mizan, Bandung, Cet. II, 1998.
- *Fâtihat al Kitab*, Kitab al-Tahrîr, Kairo, 1382 H.
- *Risâlah Tauhîd*, Cairo, Dar al-Manar, 1366 H.
- Al 'Adawy, Ibrahim Muhammad, *Rasyîd Ridhâ al-Imâm al-Mujâhid*, Maktabah Mesir, Kairo, 1964.
- Abdul 'Athî, Muhammad Ahmad, *Al-Fîkr al-Siyâsiy li al-Imâm Muhammad Abduh*, al-Hai'ah al-Misriyyah li al-Kitab, Kairo, 1978.
- Adam, Carles, *Islam and Modernism in Egypt*, Oxford University press, London, 1993.
- Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, Cet. II, 2000.
- Bakker, Anton dan, A. Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1990.
- Bukhori, Imam, *Shahîh Bukhâri*, Beirut, Dal al-Fîkr, Vol. II, 1981.
- De Lee, Robert, *Mencari Islam Autentik Dari Nalar Puitis Iqbâl Sehingga Nalar Kritis Arkound*, terjemahan Ahmad Baiquni, Bandung, Mizan, cet.I, 2000.
- Al-Dahaby, Husain, *Al-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, Dar al-Kutub al-Hadistah, Kairo; Jilid III, 1968.,
- Abu Dawud, *Sunan Abû Dâwud*, Dar al-Fîkr, Beirut, Vol. I, 1994.
- Federspiel, Howard M., *Kajian Al Qur'an di Indonesia Dari Mahmud Yunus Hingga Quraish Shihab*, Bandung, Mizan, 1993.

Jameelah, Maryam, *Islam and Modernism*, terjemahan A. Jainuri, Syafiq A. Mughni, Surabaya, Usaha Offset Printing, t. th.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1987.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, alih bahasa : Soejono Soemargono, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1992.

Lubis, Arbiyah, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abdurrahman Suatu Studi Perbandingan*, Bulan Bintang, Jakarta, Cet. I, 1993.

Al-Maraghi, Musthofa, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir, Musthofa al-Babi al-Halaby, vol. III, cet. II, 1961.

Muslim, *Al-Jâmi' al-Shahîh*, Dar al-Fikr, Beirut, Vol. II, t.th.

Malik, *Al-Muwathî'*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Beirut, Jilid I, t.th.

Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

Publications, Lexicon, *Lexicon Universal Encyclopedia*, Lexicon Publicationo, inc, USA, cet VII, 1983.

Sayyid Qutub, *Fî Zhilâl Al Qur'an*, Dar al-Ihya' al-Turost al-'Araby, Beirut, Vol. VIII, cet. V, 1968.

Ridha, Sayyid Muhammad Rasyid, *Tarikh al-Ustâdz al-Imâm Muhammad Abdurrahman*, Juz I, Percetakan Al-Manar, Mesir, 1931.

-----, *Tafsîr al-Manâr*, Beirut, Dar al-Fikr, Vol. II, cet II, t. th.

Al-Razi, Fakhruddin, *Tafsîr al-Kabîr*, Dar al-Kutub al-Ilmiah, Taheran, Vol. 32, t.th.

Subhan, Arif, *Menyatukan Kembali Al Qur'an dan Umat, Menguak Pemikiran M. Quraish Shihab*, Ulumul Qur'an, No.5, Vol. IV, 1995.

Shiddieqy, M. Hasbi Ash, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. XIII, 1990

Al-Syakir, Ustman, *Durrat al-Nâshîhîn*, Bandung, Sirkat al-Ma'arif, t.th,

Shihab, Quraish, M., *Membumikan Al Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung, Mizan, Cet. XII, 1996.

-----, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Mizan, Bandung, Cet. XI, 1998.

-----, *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI*, Mizan Bandung, cet. I, 1997

-----, *Mukjizat Al Qur'an Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, terbitan Mizan, 1996.

-----, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1993.

-----, *Tafsir Al Qur'an Al-Karim Tafsir Atas Surat-Surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Mizan, Bandung, Cet. II, 1997.

-----, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Bandung, Mizan, 1994.

Schimmel, Annemarie, *Deciphering The Signs of God, A phenomenological Approach to Islam*, terjemahan Rahmani Astuti, Bandung, Mizan, cet. II, 1997.

Sasono, Lukman, *Mengungkap Misteri Lailatul Qadar Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Utsmani Malam Seribu Purnama*, PT. Grafikatama Jaya, Jakarta, 1994.

Al-Thobari, *Jâmi' al-Bayân*, Dar al-Fikr, Beirut, Vol. X, 1978.

Al-Thobathoba'i, M. Husein, *Al-Mîzân Fi Tafsîr al-Qur'an*, Mu'assasah al-'Alami, Beirut, vol. II, cet. V, 1983.

CURICULUME VITAE

Nama : M. Ali Munif
NIM : 95531899
TTL : Demak, 9 April 1976
Alamat
1. Asal : Jawong Rat 04/III Kembangarum Mranggen Demak 59567
2. Yogyakarta : Sanggrahan Rt 06/X Condong Catur Depok Sleman
Yogyakarta
Nama Orang Tua
1. Ayah : Abdul Rochman
2. Ibu : Siti Maryam

Pendidikan :
1. TK Rimban Brumbung Mranggen Demak, lulus tahun 1983
2. SD Negeri Kembangarum II Mranggen Demak, lulus tahun 1989
3. MTs Futuhiyah 1 Mranggen Demak, lulus tahun 1992
4. MAPK Surakarta, lulus tahun 1995
5. Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, masuk tahun 1995.